

Peran Benteng Rotterdam di Kota Makassar Sebagai Sumber Belajar Sejarah

Muh Anugerah Saputera*¹, Mustari Bosra², Bahri³

¹²³ Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Kekhususan Pendidikan Sejarah, Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

¹²³ Email: muhanugerahsaputera@gmail.com, mustaribosra@unm.ac.id, bahri@unm.ac.id

Abstract. The purpose of this study is to describe and analyze about the role of the fort of Rotterdam as a source of learning history. This type of research uses descriptive qualitative research. Data was collected by means of participant observation, in-depth interviews and documentation. The validity of the data using the persistence of observations, triangulation of sources and detailed descriptions. The data analysis techniques used were: making small notes, grouping data, analyzing, presenting data and drawing conclusions. The results showed (1) Fort Rotterdam has been used as a historic site in the city of Makassar. In the 1970s this fort was renovated on a large scale and on 27 April 1977 the Makassar Archaeological Heritage Preservation Office was inaugurated, which is now known as the Cultural Heritage Preservation Center (BPCB) of South Sulawesi Province and based on the decision of the Minister of Culture and Tourism of the Republic of Indonesia, Rotterdam fort was designated as a Cultural Heritage Object in 2010 which is used as a center for culture, education, and a place for art and cultural performances, a place for historical tours, and a place to learn history. (2) Based on interviews with the fort management, as well as with educators, they said that they supported the Rotterdam fort being used as a historical learning resource for those who want to know and learn history. The government continues to make efforts so that historical sites can be preserved as a source of learning history. One example of the government's efforts to make this fort a source of learning is by setting up a BPCB office and the La Galigo Museum inside the fort complex and creating the "Museum Entrance School" program to raise awareness about the importance of history for future generations.

Keywords: Fort Rotterdam; Source; Learning; History

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis tentang peranan benteng Rotterdam sebagai sumber belajar sejarah. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan ketekunan pengamatan, triangulasi sumber dan uraian rinci. Teknik analisi data yang dilakukan: membuat catatan kecil, mengelompokkan data, menganalisis, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan (1) Benteng Rotterdam telah dijadikan sebagai situs bersejarah yang ada di kota Makassar. Pada tahun 1970-an benteng ini telah dipugar secara besar-besaran dan pada 27 April 1977 diresmikan Kantor Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Makassar, yang kini dikenal dengan Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Provinsi Sulawesi Selatan dan berdasarkan keputusan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia, benteng Rotterdam ditetapkan sebagai Benda Cagar budaya pada tahun 2010 yang dijadikan sebagai pusat budaya, pendidikan, dan tempat pertunjukan seni dan budaya, tempat berwisata sejarah, dan

tempat belajar sejarah. (2) Berdasarkan wawancara dengan pengelola benteng, maupun dengan tenaga pendidik mengatakan bahwa mereka mendukung benteng Rotterdam dijadikan sebagai sumber belajar sejarah bagi mereka yang ingin mengetahui dan belajar sejarah. Pemerintah terus melakukan upaya agar situs-situs bersejarah dapat terus dilestarikan sebagai sumber belajar sejarah. Salah satu contoh upaya pemerintah menjadikan benteng ini sebagai sumber belajar adalah dengan mendirikan kantor BPCB dan Museum La Galigo di dalam kompleks benteng dan membuat program “Museum Masuk Sekolah” untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya sejarah bagi generasi-generasi penerus bangsa.

Kata Kunci: Benteng Rotterdam; Sumber; Belajar; Sejarah



Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Tulisan ini memiliki dua pertanyaan inti yaitu: pertama, bagaimana awal mula benteng Rotterdam dijadikan sebagai situs bersejarah kedua, bagaimana bentuk dukungan dari pemerintah dan berbagai pihak untuk menjadikan benteng Rotterdam sebagai sumber belajar sejarah.

Pendidikan sejarah begitu penting dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan sejarah tidak hanya sebagai pelajaran tentang peristiwa masa lampau yang telah terjadi, namun pendidikan sejarah lebih berorientasi pada penunjang akan cinta tanah air dan salah satu penguat dari pendidikan karakter. Mereka diharapkan belajar dari peristiwa masa lampau untuk pembelajaran masa sekarang menuju jalan yang lebih baik dan berkembang di masa depan. Menurut Abdullah (2017) dalam Materi pendidikan sejarah yang diajarkan di sekolah masih berputar pada pendekatan *chronicle* dan cenderung menuntut anak agar mampu menghafal suatu peristiwa (Brata dkk., 2021:100)

Di dalam pendidikan sejarah, dibutuhkan objek sebagai tempat untuk lebih memahami tentang peristiwa sejarah. Berbagai peninggalan bersejarah kerap dijadikan sebagai acuan dalam belajar sejarah. Situs cagar budaya bisa dijadikan sebagai sumber belajar sejarah. Di Indonesia terdapat banyak peninggalan situs sejarah dan cagar budaya yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah. Pengaplikasian situs sejarah dan cagar budaya sebagai sumber belajar sejarah diharapkan supaya para peserta didik ataupun orang yang belajar sejarah dapat

dimudahkan.

Ungkapan benteng merujuk pada suatu konteks pertahanan dan peperangan yang terjadi di masa lalu. Maka dari itu pembangunan sebuah benteng idealnya memiliki tujuan yakni sebagai tempat perlindungan bagi mereka yang tinggal di dalam sebuah benteng (Marihandono, 2008).

Benteng Rotterdam merupakan salah satu benteng yang memiliki nilai sejarah tinggi. Sejarah Kota Makassar dapat dihadirkan dengan mengunjungi benteng Rotterdam ini. Benteng ini menampilkan keindahan bentuk peninggalan sejarah yang menarik dan kaya, maka tidak berlebihan jika Barbara Crossette sebagaimana dikutip Majalah *Historia* menggambarkan benteng ini sebagai “the best preserved Dutch fort in Asia”. Benteng Rotterdam adalah bukti kebesaran Kerajaan Gowa dalam mengelola perdagangan dengan bangsa asing yang sekaligus difungsikan sebagai pertahanan Kota Makassar (Jumardi & Suswandari, 2018).

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian kualitatif yang bertujuan menggambarkan secara mendalam mengenai peranan benteng Rotterdam sebagai Sumber Belajar Sejarah. Menurut Rianse (2009), bahwa Penelitian kualitatif adalah usaha dalam memberikan bentuk penggambaran yang mendalam tentang sesuatu yang diteliti (Rianse Usman, 2009).

Pemilih informan menggunakan *snowball sampling* dengan tigabelas jumlah informan.

Informan ini terdiri dari petani, Kepala Desa dan tokoh Masyarakat.

Teknik keabsahan data adalah untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran dari hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif pada dasarnya sangat membutuhkan teknik ini. Untuk itu teknik keabsahan data, peneliti melakukannya dengan berbagai cara yaitu triangulasi sumber. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono, 2008: 273).

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber digunakan untuk pengecekan data tentang keabsahannya, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen dengan memanfaatkan berbagai sumber data informasi sebagai bahan pertimbangan. Dalam hal ini penulis membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara, dan juga membandingkan hasil wawancara dengan wawancara lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Benteng Rotterdam sebagai Situs Cagar Budaya

Benteng Rotterdam sudah ada sejak masa kerajaan Gowa berkuasa yakni pada tahun 1545. Pelopor dibangunnya benteng ini adalah raja Gowa ke-9 Daeng Matanre Karaeng Manguntungi Tuma'parisi Kallonna pada tahun 1545 dan diselesaikan oleh raja Gowa ke-10 I Manrigau Daeng Bonto Karaeng Lakiung Tunipallangga Ulaweng (Wawancara tanggal 3 Februari 2022).

Benteng Rotterdam pertama kali terbuat dari timbunan tanah yang dibuat meninggi yang selanjutnya diberi nama Benteng Ujungpandang. Nama Ujungpandang ini sendiri diambil dari tempat dibangunnya benteng yang berada di sebuah tanjung atau ujung yang ditumbuhi daun pandan. Disamping membangun Benteng

Ujungpandan, raja Gowa juga membangun serangkaian benteng pertahanan yang berada di pesisir pantai barat Kerajaan Gowa-Tallo. Diantara benteng yang dibuat adalah Benteng Somba Opu, Benteng Kale Gowa, Benteng Tallo, Benteng Sanrobone, Benteng Barombong, dan Benteng Ujung Tanah. Pada tahun 1550 dibawah pemerintahan Tunipallangga Ulaweng struktur Benteng Ujungpandang diganti menjadi bata yang awalnya hanya gundukan tanah. Selanjutnya pada masa raja Gowa ke-14 Sultan Alauddin melakukan perombakan terhadap benteng ini, dimana konstruksi benteng menggunakan batu padas dari pegunungan karst di daerah Maros. Bersamaan dengan itu maka dibuat lagi berbagai benteng yakni Benteng Panakkukang, Benteng Garasi, Benteng Galesong dan Benteng Ana Gowa yang dipergunakan sebagai pertahanan kerajaan Gowa dari serangan VOC akibat ketengangan yang terjadi antara Kerajaan Gowa dan VOC (Puspitasari & Maryam, 2021).

Pada tahun 1666, Jendral Admiral Cornelis Janzoon Speelman menyatakan perang dengan Kerajaan Gowa-Tallo yang dikenal dengan Perang Makassar. Peperangan ini merupakan salah satu bentuk politik pemerintahan kolonial Belanda untuk menguasai perdagangan rempah-rempah dan memperluas wilayah kekuasaan. Peperangan ini membuat Benteng Ujungpandan diporak-porandakan. Perang ini berakhir pada tahun 1667 dengan ditandatanganinya perjanjian Bongaya antara pihak Belanda (Cornelis Janzoon Speelman) dan Kerajaan GowaTallo (Sultan Hasanuddin). Dimana dalam perjanjian itu memuat perihal-perihal yang harus dipenuhi oleh Kerajaan Gowa-Tallo. Salah satu perihalnya adalah semua benteng pertahanan Kerajaan Gowa-Tallo harus dihancurkan kecuali Benteng Ujungpandang yang harus diserahkan kepada Belanda. Benteng Ujungpandang dipilih oleh Speelman karena kondisi disekitarnya yang mendukung sebagai pusat pelabuhan untuk perdagangan (Puspitasari & Maryam, 2021).

Di benteng ini juga Pangeran Diponegoro pernah ditawan oleh Belanda sejak tahun 1833 sampai dengan wafatnya pada 8 Januari 1855. Pangeran Diponegoro menyusun catatan tentang budaya Jawa seperti wayang, mitos, sejarah, ilmu pengetahuan di benteng ini. Tahun 1937, Benteng Rotterdam diserahkan oleh Pemerintah Belanda kepada Yayasan Fort Rotterdam. Tahun 1938 berdiri Celebes Museum di bekas rumah Cornelis Janzoon Speelman dan ditutup pada masa Pemerintahan Jepang. Pada tanggal 23 Mei 1940, Benteng Rotterdam di daftar sebagai bangunan bersejarah dengan Nomor Registrasi 1010 sesuai Monumenten Staatsblad Tahun 1931 (Chandra, t.t.).

Sejak tahun 1942-1949, Jepang berkuasa di benteng Rotterdam. Mereka menjadikan benteng ini sebagai pusat penelitian ilmu pertanian dan bahasa (Sistem Registrasi Nasional Cagar Budaya).

Sejak Jepang menyerah pada sekutu, maka Benteng Rotterdam kembali ke tangan Pemerintahan Belanda. Belanda menjadikan benteng ini sebagai alat pertahanan mereka melawan para pejuang Indonesia untuk mempertahankan kedudukan mereka di Indonesia. Pada tahun 1945-1949, Benteng Rotterdam digunakan sebagai pusat kegiatan pertahanan Belanda dalam menghadapi pejuang-pejuang Republik Indonesia. Pada tahun 1950 Benteng Rotterdam sempat dijadikan tempat tinggal anggota TNI dan warga sipil, sebelum jatuh kembali ketangan Belanda pada tahun yang sama dalam rangka pembentukan Negara Indonesia Timur dan dijadikan Pusat Pertahanan Tentara Koninklijke Nederlandsch Indische Leger (KNIL) untuk menghadapi Indonesia dengan Tentara Nasional Indonesia (TNI) pada masa itu. Pada tahun 1970, Benteng Rotterdam dipugar oleh Pemerintah dan difungsikan sebagai perkantoran. Di dalam benteng ini juga terdapat Museum La Galigo yang merupakan Museum Provinsi Sulawesi Selatan. Tanggal 27 April 1977, kantor Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional Wilayah IV ditempatkan di

Benteng Rotterdam. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia Nomor PM.59/PW.007 Benteng Rotterdam ditetapkan sebagai Benda Cagar Budaya pada tanggal 22 Juni 2010./MKP/2010. Kawasan Benteng Rotterdam dijadikan sebagai kawasan cagar budaya yang bersifat nasional dibawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Benteng Rotterdam dijadikan sebagai Balai Pelestarian Cagar Budaya (Sistem Registrasi Nasional Cagar Budaya).

Cagar budaya adalah warisan budaya yang bersifat kebendaan seperti Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya yang berada di darat maupun di laut yang patut dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, maupun kebudayaan melalui proses penetapan. Cagar Budaya memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan di masa lalu. Terdapat lima bentuk Cagar Budaya diantaranya adalah benda, struktur, bangunan, situs, dan kawasan. Dalam UURI No. 11 Tahun 2010 sebagai perkembangan dari Undang-Undang sebelumnya, yaitu UURI No. 5 Tahun 1992 Tentang Cagar Budaya yang hanya menyebutkan tiga nilai penting, yaitu sejarah, ilmu pengetahuan, dan agama (Kemendikbud, 2019).

Berdasarkan Uraian di atas, maka situs Cagar Budaya merupakan salah satu sumber belajar sejarah karena memiliki nilai penting sebagai sejarah, ilmu pengetahuan, dan agama. Benteng Rotterdam sebagai salah satu situs Cagar Budaya diharapkan mampu menjadi salah satu sumber belajar sejarah sesuai dengan nilai penting yang terkandung pada situs ini.

Berdasarkan Keputusan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia Nomor PM.59/PW.007 benteng Rotterdam ditetapkan sebagai Benda Cagar Budaya pada tanggal 22 Juni 2010./MKP/2010. Sebagai Benda Cagar

Budaya, maka tentunya Benteng Rotterdam harus terus dijaga kelestariannya yang memiliki banyak nilai sejarah maupun budaya di dalamnya. Hingga saat ini di dalam kompleks benteng Rotterdam terdapat kantor Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sulawesi Selatan di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Benteng Rotterdam memiliki banyak fungsi dan perannya, baik pada masa lalu maupun di masa sekarang. Disamping fungsi benteng Rotterdam yang beragam baik dari masa lalu sampai sekarang, juga memiliki peran penting sebagai sumber belajar sejarah di Kota Makassar. Dari perjalanan sejarah yang panjang menghasilkan hal unik yang perlu diteliti dari benteng ini.

2. Bentuk Peran Benteng Rotterdam sebagai Sumber Belajar

Sumber belajar merupakan komponen penting dan memiliki peranan yang sangat penting dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Ada beberapa definisi sumber belajar dari para ahli pendidikan yaitu:

- 1) Degeng dalam Andi Prastowo, mengemukakan bahwa sumber belajar sebagai semua sumber yang mungkin dapat digunakan oleh peserta didik supaya terjadi perilaku belajar (Prastowo, 2015)
- 2) Sumber belajar pada hakikatnya juga merupakan segala sesuatu baik benda, data, fakta, ide, orang, dan lain sebagainya yang bisa menimbulkan proses belajar. Seperti buku paket, modul, LKS, realita, model, market, bank, museum, kebun binatang, dan pasar (Prastowo, 2015).
- 3) Sumber belajar adalah suatu sistem yang terdiri atas sekumpulan bahan atau situasi yang dikumpulkan secara sengaja dan dibuat agar memungkinkan peserta didik belajar secara individual (Syukur N.C, 2008).
- 4) Sumber belajar adalah segala jenis media, benda, data, fakta, ide, orang, dan lain-lain yang dapat

mempermudah pada terjadinya proses belajar bagi peserta didik (Yusuf, 2010).

- 5) AECT (*Association for Education and Communication Technology*), sumber belajar adalah semua sumber yang meliputi data, orang, dan barang yang digunakan oleh peserta didik baik secara sendiri-sendiri maupun dalam bentuk gabungan, biasanya dalam situasi informal, untuk memberikan kemudahan belajar.

Sumber belajar dapat dikategorikan sebagai berikut yakni pertama tempat dan lingkungan yang meliputi museum, kedua benda yang meliputi situs, candi, dan benda peninggalan. Ketiga orang yang memiliki keahlian tertentu yang bisa mengajarkan sesuatu kepada siswa, seperti dokter, polisi, dan ahli-ahli lain. Keempat buku juga dapat dikategorikan sebagai sumber belajar (Hamdani, 2011:119-120).

Jadi sumber belajar adalah berbagai atau semua sumber baik yang berupa data, orang, metode, media, tempat berlangsungnya proses pembelajaran, yang digunakan oleh para peserta didik dalam kemudahan belajar. Sumber belajar (*Learning resources*) adalah sumber baik yang berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam proses belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah peserta didik dalam tercapainya tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu (Samsinar, 2020:195-196). Sumber belajar adalah alat bantu dalam memahami pembelajaran yang diberikan oleh guru atau pengajar.

Di dalam belajar sejarah, maka sumber belajar sangat diperlukan untuk menunjang pembelajaran sejarah, agar seluruh tujuan belajar sejarah dapat dipenuhi sepenuhnya. Belajar sejarah tidak hanya menjelaskan tentang kejadian-kejadian masa lampau di dalam kelas, namun butuh sumber belajar lain yang dapat diberikan kepada peserta didik, agar peserta didik lebih memahami tentang peristiwa sejarah yang

diajarkan dalam belajar sejarah. Dalam proses belajar sejarah sangat penting digunakan sumber belajar seperti museum, candi, benteng, cagar budaya dan tempat terjadinya peristiwa sejarah tersebut. Maka perlu untuk dilakukan napak tilas.

Situs sejarah maupun budaya merupakan lingkungan belajar yang diciptakan khusus untuk mempengaruhi atau memberikan rangsangan terhadap individu dan sebaliknya individu memberikan respon terhadap lingkungan. Dan situs sejarah merupakan lingkungan fisik seperti museum, candi, dan relief sejarah yang mendukung proses belajar sejarah (Aldegonda Evageline Pelealu, 726).

Peran utama dari Benteng Rotterdam di masa sekarang adalah sebagai salah satu sumber belajar sejarah di Kota Makassar. Benteng Rotterdam adalah situs bersejarah yang dijadikan pemerintah sebagai Balai Pelestarian Cagar Budaya, dengan maksud agar cagar budaya yang ada di Indonesia dapat dilindungi, dilestarikan, dan dijadikan wadah dalam pengembangan ilmu pengetahuan, pusat pendidikan, dan pusat informasi sejarah.

Berdasarkan UU No. 11 Tahun 2010 tentang benteng Rotterdam dijadikan sebagai Benda Cagar Budaya menjadikan corak bagi benteng ini sebagai sumber belajar sejarah. Karena Benda Cagar Budaya memiliki nilai penting sebagai sejarah, ilmu pengetahuan, dan agama.

Kawasan Benteng Rotterdam dijadikan sebagai kawasan cagar budaya yang bersifat nasional dibawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Benteng Rotterdam dijadikan sebagai Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Sulawesi Selatan dan memiliki kantor di dalamnya. BPCB bertanggung jawab untuk menjaga dan mengurus pemeliharaan Benteng Rotterdam. Museum La Galigo yang dulunya bernama Celebes Museum didirikan oleh Pemerintah Hindia-Belanda tahun 1938. Pada 1 Mei 1970 resmi diberi nama Museum La Galigo. Pada tanggal 28 Juni 2001 berubah menjadi UPTD Museum La Galigo

dibawah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan. Organisasi Tata Kerja UPTD Museum La Galigo diatur berdasarkan Peraturan Gubernur Sulawesi Selatan Nomor 40 Tahun 2009, per tanggal 28 Februari sampai sekarang (Chandra, t.t.). Sebagaimana informasi saat wawancara dengan Staf Pelayanan Publik Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB), Bapak Jamaluddin yang mengatakan bahwa: "Bercerita banyak tentang visi situs-situs Cagar Budaya sebagai salah satu warisan budaya yang dilindungi. Tentu kita sudah masuk ke ranah dimana pemerintah sudah memberikan batasan-batasan pengelolaan cagar budaya, khususnya benteng ini dengan Undang-Undang Cagar Budaya No. 11 tahun 2010. Dengan undang-undang inilah menjadi tolak ukur di dalam pengembangan pemanfaatan situs cagar budaya. Sehingga pemanfaatannya lebih kepada nilai yang terkandung pada situs itu. Sehingga kita tau, benteng ini setelah diserahkan ke pemerintah, dimana SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan sudah menjadikan benteng ini sebagai Pusat Kebudayaan Sulawesi Selatan. Dan didalamnya di tempatkan kantor-kantor yang terkait dengan pembinaan pengembangan kebudayaan itu, seperti Kantor BPCB, kantor Arsip Nasional, Bidan Kesenian, Taman Budaya, Balai Kajian Sejarah Nilai Nasional, Balai Bahasa, dan Dewan Kesenian Makassar adalah dalam rangka pembenian pelestarian budaya itu dipusatkan di benteng utama." (Wawancara, 3 Februari 2022).

Tanggal 27 April 1977, kantor Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional Wilayah IV ditempatkan di Benteng Rotterdam. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia Nomor PM.59/PW.007 Benteng Rotterdam ditetapkan sebagai Benda Cagar Budaya pada tanggal 22 Juni 2010./MKP/2010 (Sistem Registrasi Nasional Cagar Budaya).

Benteng Rotterdam ramai dikunjungi oleh berbagai peserta didik disetiap jenjang untuk mengenal sejarah dan belajar sejarah

di benteng ini. Terkhusus di akhir pekan, benteng Rotterdam ramai dikunjungi oleh berbagai wisatawan baik lokal, nasional, bahkan mancanegara. Dari wawancara dengan Bapak Jordan yang mengatakan bahwa: “Anak-anak sekolah selalu mengunjungi benteng ini untuk kembali belajar sejarah, memasuki benteng berarti mereka belajar sejarah secara umum. Di Benteng ini mereka dapat belajar sejarah tentang kerajaan Gowa, sejarah berdirinya benteng ini.”(Wawancara, 26 Januari 2021).

Benteng Rotterdam merupakan peninggalan sejarah dan budaya di Sulawesi Selatan (Kerajaan Gowa) maka dari itu semestinya peran utama dari benteng ini adalah memberikan informasi dan ilmu sejarah yang edukatif kepada siapapun yang berkunjung di Benteng ini.

Menurut Buhari dkk dalam jurnal *Sinektika* bahwa hasil observasi awal terdapat persepsi terhadap wisatawan lokal yang berkunjung ke Benteng Rotterdam yang merupakan masalah yang perlu ditangani yaitu wisatawan ini lebih tertarik pada acara yang bersifat komersil dibandingkan terhadap kegiatan wisata sejarah dan budaya (Buhari dkk., 2022a:97)

Pengelolaan situs Benteng Rotterdam merupakan salah satu perwujudan nyata dari usaha pelestarian sumberdaya arkeologi yang menyangkut tentang tata ruang arkeologis dan tatanan nilai masyarakat. Pengelolaan Benteng Rotterdam harus dilaksanakan dengan pertimbangan dampak yang ditimbulkan dari segi lingkungan, kehidupan sosial-ekonomi dan budaya masyarakat. Pemanfaatan tata ruang Benteng Rotterdam dan kaitannya dengan pengelolaan sumberdaya arkeologis dapat diterapkan dalam bentuk taman purbakala seperti penerapannya di situs Candi Borobudur (Mulyadi, 1999).

Benteng ini dipugar secara ekstensif dan dijadikan sebagai pusat budaya, pendidikan, dan tempat untuk pertunjukan seni dan budaya dan tujuan berwisata sejarah dan belajar sejarah. Di dalam kompleks benteng ini juga terdapat museum Provinsi

Sulawesi Selatan yakni museum La Galigo, yang menampilkan beragam benda bersejarah, manuskrip, patung, keramik, dan pakaian tradisional. Pernyataan di atas selaras dengan hasil wawancara dengan Bapak Jamaluddin yang mengatakan bahwa: “Benteng ini difungsikan sebagai situs cagar budaya yang dilindungi oleh Pemerintah dengan UU No. 11 tahun 2010. Dari sini dilakukan pengembangan dan pemanfaatan situs cagar budaya dengan pemanfaatan nilai yang terkandung pada situs itu. Setelah benteng ini diserahkan ke Pemerintah, maka melalui SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dijadikan sebagai pusat kebudayaan Sulawesi Selatan. Pada tahun 1974 ditetapkan sebagai pusat pengembangan kebudayaan. Di dalam benteng ini terdapat beberapa kantor seperti BPCB, Arsip Nasional, Bidang Kesenian, Taman Budaya, Balai Kajian Sejarah Nilai Tradisional, Lembaga Bahasa. Semua adalah dalam rangka pembinaan pelestarian budaya yang dipusatkan di benteng ini. Keunggulan utama dari benteng ini adalah dapat dijadikan sebagai ikon Kota Makassar yang ramai dikunjungi dan tujuan wisata, yang di dalamnya terdapat museum yang berbicara sejarah dari masa prasejarah sampai sekarang yang dapat dijadikan sebagai sarana ilmu pengetahuan, penelitian dan edukasi” (Wawancara, 3 Februari 2022). Dalam wawancara lain, Bapak Jordan menjelaskan secara sederhana bahwa: “Pada 1960-an, benteng ini masih difungsikan sebagai Gereja oleh orang-orang Maluku yang pro terhadap Belanda yang disebut Kneel. Pada 1970 benteng ini ditata ulang, dan setelah selesai didirikan beberapa perkantoran, namun di tahun 2000-an sampai sekarang sisa terdapat dua kantor di dalam Benteng Rotterdam yakni BPCB (Balai Pelestarian Cagar Budaya) di bawah Kementerian, dan Museum dibawah pengelolaan Pemda” (Wawancara, 26 Januari 2022). Hal ini merupakan bentuk dukungan dari pemerintah untuk menjadikan benteng Rotterdam sebagai sumber belajar sejarah.

Sampai sejauh ini dapat ditarik kesimpulan bahwa, benteng Rotterdam dijadikan sebagai sebuah situs atau cagar budaya oleh pemerintah pada 1970-an. Memiliki tujuan sebagai pemberi pengetahuan, pengembangan, pemanfaatan nilai-nilai yang terkandung pada situs ini. Selain itu benteng ini dijadikan pusat kebudayaan Sulawesi Selatan. Setelah ditata ulang, di dalam kompleks benteng Rotterdam didirikan berbagai kantor seperti Kantor Balai Pelestarian Cagar Budaya dibawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Museum La Galigo Provinsi Sulawesi Selatan yang didirikan pada 1 Mei 1970 dibawah naungan Pemerintah Daerah, dan Kantor Dewan Kesenian Makassar sebagai wadah dalam pengembangan seni dan budaya Sulawesi Selatan

Di dalam benteng Rotterdam terdapat Museum Provinsi Sulawesi Selatan yakni Museum La Galigo. Museum ini dulunya bernama Celebes Museum yang didirikan oleh pemerintahan Hindia-Belanda pada tahun 1938, dan berubah nama menjadi Museum La Galigo sejak 1 Mei 1970 berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Sulsel nomor 166 tahun 2001. Kemudian pada 28 Juni 2001 berubah nama menjadi UPTD Museum La Galigo dibawah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan, organisasi tata kerja UPTD Museum La Galigo ini diatur berdasarkan Peraturan Gubernur Sulawesi Selatan Nomor 40 Tahun 2009. Benteng Rotterdam maupun Museum La Galigo dapat dinikmati setiap pengunjung baik lokal maupun mancanegara. Benteng Rotterdam sebagai Cagar Budaya tetap diyakini sebagai bagian masyarakat, untuk mensejahterakan dan dinikmati oleh masyarakat. Tugas khusus untuk menjaga harmoni dan pelestarian cagar budaya adalah masyarakat pula. Sama halnya dengan Museum La Galigo yang bukan hanya sebagai tempat untuk memamerkan peralatan permainan rakyat, peralatan rumah tangga, maupun peralatan kesenian. Tetapi Museum La Galigo ini diharapkan mampu mengambil peran strategis untuk mencerdaskan bangsa,

memperkuat kepribadian bangsa dan ketahanan nasional (Chandra, 2013).

Di dalam benteng Rotterdam terdapat Museum Provinsi Sulawesi Selatan yang menyimpan berbagai benda bersejarah dan manuskrip. Pemberian nama La Galigo pada Museum La Galigo yang ada di Benteng Rotterdam adalah didasari atas makna yang dikenal di daerah Bugis, Makassar, Toraja, Selayar, dan Massenrempulu. La Galigo merupakan pemersatu dari mereka. Museum La Galigo memiliki koleksi naskah La Galigo yang terdaftar dalam *Memory of the World* UNESCO (Perdana, 2019:116).

Benteng sebagai situs atau cagar budaya memiliki berbagai nilai, baik nilai ekonomis dan nilai pendidikan. Benteng wajib dijadikan sumber belajar khususnya sejarah. Mendekatkan peserta didik kepada situs, cagar budaya atau bukti kesejarahan lainnya dapat menguatkan rasa cinta mereka terhadap tanah air. Hal demikian adalah salah satu fungsi tambahan benteng atau cagar budaya saat ini. Beberapa manfaat yang dapat diberikan dari situs sejarah adalah untuk: (1) Sumber Belajar; (2) Kepentingan Ilmiah; (3) Muatan Lokal; (4) Rekreatif; dan (5) Kewaspadaan (Jumardi & Suswandari, 2018:136).

Pemanfaatan Benteng Rotterdam sebagai sumber belajar sejarah disampaikan oleh Bapak Jamaluddin selaku Staf Pelayanan Publik BPCB, bahwa: "Benteng Rotterdam ini menjadi tujuan bagi adik-adik kita dari kalangan pelajar yang datang ke benteng ini untuk mengenal dan melihat langsung peninggalan dari masa kerajaan Gowa sebagai bukti kejayaan masa lalu. Belajar sejarah tidak hanya didapat dari literature atau buku-buku saja, namun bisa mengenal, melihat, menyentuh langsung situs sejarah untuk menggali ilmu pengetahuan. Program-program pelestarian sudah banyak dilakukan oleh kami pengelola seperti pengadaan sarana dan prasarana, pengadaan ruang pameran tetap yang berisi informasi sejarah yang edukatif, ruang audio visual untuk mendukung program pemerintah dalam pelestarian cagar budaya.

Pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melaksanakan dan menjalankan upaya pelestarian cagar budaya yang melibatkan beberapa stakeholder untuk pemanfaatan benteng ini sebagai sumber belajar sejarah” (Wawancara, 3 Februari 2021).

Salah satu tenaga pendidikan dalam bidang Pendidikan Sejarah di MAN 2 Kota Makassar yakni Ibu Kamariah Rahman menjelaskan bahwa: “Situs benteng Rotterdam merupakan salah satu situs yang harus diketahui oleh anak-anak, karena situs ini merupakan peninggalan sejarah era kolonial Belanda. Untuk tujuannya pertama bagaimana mereka bisa mengetahui isi dari museum La Galigo itu sendiri supaya mereka tidak melupakan apa sejarah dari kota Makassar itu sendiri. Kalau ditanya tentang benteng Rotterdam manfaatnya itu sangat-sangat bagus, dimana anak-anak bisa berjalan-jalan, berekreasi, melakukan observasi, melakukan kunjungan, dan berbagai hal. Selain kegiatan yang terkait sejarah, di benteng ini juga dapat dilakukan berbagai kegiatan” (Wawancara, 3 Maret 2022).

Diharapkan bentuk dukungan dari tenaga pendidik, dalam hal ini guru Pendidikan Sejarah di setiap jenjang pendidikan agar selalu memanfaatkan berbagai situs Cagar Budaya sebagai pembantu peserta didik memahami sejarah.

Sesuai dengan teori sumber belajar yang dikemukakan oleh Sutikno bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai tempat dimana materi pembelajaran terdapat (Sutikno, 2013:37). Sumber belajar dapat dikategorikan sebagai berikut yakni pertama tempat dan lingkungan yang meliputi museum, kedua benda yang meliputi situs, candi, dan benda peninggalan. Ketiga orang yang memiliki keahlian tertentu yang bisa mengajarkan sesuatu kepada siswa, seperti dokter, polisi, dan ahli-ahli lain. Keempat buku juga dapat dikategorikan sebagai sumber belajar (Hamdani, 2011:119-120).

Wawancara dengan salah satu peserta didik juga dilakukan dalam penelitian ini, dimana menurut Muh. Islami Pasha bahwa benteng Rotterdam merupakan salah satu situs bersejarah peninggalan masa kolonial Belanda yang didalamnya terdapat museum La Galigo yang menyimpan berbagai benda-benda peninggalan daerah Sulawesi Selatan. “Benteng Rotterdam menurut saya merupakan sebuah situs atau peninggalan dari kolonial Belanda, dimana dalam bentuk benteng ini terdapat bekas-bekas bentuk perlawanan rakyat Indonesia terhadap kekejaman Belanda di Sulawesi Selatan. Dan disini juga terdapat berbagai replika kebudayaan dari Sulawesi Selatan sehingga dalam museum ini pula kita dapat belajar serta memahami lebih dalam lagi mengenai hal tentang kebudayaan-kebudayaan dari Sulawesi Selatan. (Wawancara, 3 Maret 2022).

Menurut penuturan dari peserta didik bahwa benteng Rotterdam dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah. “Menurut saya iya dapat dijadikan sebagai salah satu sumber dalam belajar sejarah, karena disini juga terdapat beberapa bagian yang menjelaskan mengenai sejarah-sejarah yang telah terjadi di masa lampau” (Wawancara, 3 Maret 2022).

Benteng Rotterdam ramai dikunjungi oleh berbagai tingkat umur wisatawan, baik dari para peserta didik, mahasiswa, maupun masyarakat. Jika mengunjungi benteng Rotterdam kita akan kembali dibawa ke lorong waktu (masa lalu) untuk kembali belajar sejarah. Sarana dan Prasarana telah diupayakan secara baik oleh pengelola situs benteng Rotterdam untuk kemudahan memahami sejarah di benteng ini.

Di benteng Rotterdam disediakan *tour guide* atau pemandu wisata bagi mereka yang ingin mempelajari sejarah. Para pemandu wisata ini kerap membantu adik-adik peserta didik yang dibawa oleh Guru mereka ke benteng Rotterdam untuk belajar sejarah.

SIMPULAN DAN SARAN

Sejarah benteng Rotterdam dimulai sejak dibangunnya pada tahun 1545 oleh raja Gowa ke-9 dan ke-10. Tujuan awal dibangunnya benteng ini adalah sebagai alat pertahanan kerjaan Gowa dari invasi bangsa-bangsa lain terutama bangsa Eropa. Konstruksi dari benteng ini sudah dilakukan beberapa kali baik dari masa kekuasaan kerajaan Gowa, maupun masa kekuasaan Belanda. Benteng Rotterdam jatuh ke tangan Belanda (VOC) setelah kerajaan Gowa kalah dalam Perang Makassar melalui Perjanjian Bongaya pada tahun 1667. Kemudian Jepang menguasai benteng ini sekitar 1942-1945. Dan pasca kemerdekaan benteng ini beralih kepada pemerintah Indonesia.

Fungsi-fungsi Benteng Rotterdam yakni berbeda di setiap masa kekuasaan. Karena benteng ini dikuasai oleh beberapa pihak, yakni kerajaan Gowa, Belanda (VOC), dan Jepang. Di masa kekuasaan kerajaan Gowa difungsikan sebagai benteng pertahanan, di masa Belanda (VOC) difungsikan sebagai pusat pemerintahan, militer, dan perekonomian. Dan pada masa kekuasaan Jepang difungsikan sebagai pusat penelitian bahasa dan pertanian. Dan di masa sekarang, benteng Rotterdam difungsikan sebagai Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Provinsi Sulawesi Selatan yang di dalamnya terdapat Museum La Galigo. Disamping itu kerap dijadikan sebagai tempat pertunjukan seni, budaya, dan event di Kota Makassar. Halaman luas benteng ini juga difungsikan sebagai tempat belajar bersama yang dilakukan oleh berbagai komunitas yang ada di Kota Makassar.

Pemanfaatan benteng Rotterdam sebagai sumber belajar sejarah telah dilakukan atau diprogram sendiri oleh pihak pemeliharaan benteng dalam hal ini pihak BPCB untuk memanfaatkan benteng ini sebagai salah satu sumber belajar sejarah di Kota Makassar dengan menyiapkan sarana, prasarana, dan media visual.

DAFTAR RUJUKAN

- Brata, I. B., Anto, R., Wartha, I. B. N., & Saputra, I. P. A. (2021). SITUS SEJARAH PEREKAT KERUKUNAN DAN MAKNANYA DALAM KEHIDUPAN BERBANGSA DAN BERNEGARA. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 11(2), 100–108
- Buhari, G. N., Pramitasari, D., & Saifullah, A. (2022). Persepsi Wisatawan terhadap Kualitas Produk Wisata: Fort Rotterdam, Di Makassar. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 19(1), 96–106.
- Chandra, P. (t.t.). Fort Rotterdam: Bertahan dari Guratan para Vandalis.
- Chandra, P. (2013). Fort Rotterdam: Wisata Sejarah Makassar yang Hampir Kehilangan Nilai Sejarah. Makassar: Artikel pribadi.
- Hamdani, S. B. M. (2011). Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Jumardi, J., & Suswandari, S. (2018). Situs Benteng Fort Rotterdam Sebagai Sumber Belajar Dan Destinasi Pariwisata Kota Makassar: Tinjauan Fisik Arsitektur Dan Kesejarahan. *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 4(2), 134–144.
- Marihandono, D. (2008). Perubahan peran dan fungsi benteng dalam tata ruang kota. *Wacana: Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya*, 10(1), 144–160.
- Mulyadi, A. (1999). Pengelolaan Situs Fort Rotterdam (Kajian Cultural Resource Management). Skripsi. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Perdana, A. (2019). Naskah La Galigo: Identitas Budaya Sulawesi Selatan di Museum La Galigo. *Jurnal*, 5(1), 116–132.
- Puspitasari, A., & Maryam, M. (2021). Keunikan Tiga Benteng Kalamata, Benteng Rotterdam dan Benteng Malborough (Tinjauan berdasarkan sejarah pembuatannya). *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, 5(2), 15–22.
- Rianse Usman, P. (2009). Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi (Teori dan Aplikasi.) Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Sutikno, S. (2013). Belajar dan pembelajaran. Lombok: Holistica, 49–50.

Sistem Registrasi Nasional Cagar Budaya.